

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sekolah merupakan lembaga sosial yang keberadaannya merupakan bagian dari sistem sosial negara bangsa. Ia bertujuan untuk mencetak manusia susila yang cakap, demokratis, bertanggung jawab, beriman, bertakwa, sehat jasmani dan rohani, memiliki pengetahuan dan keterampilan, berkepribadian yang mantap dan mandiri dan lain sebagainya (Soedijarto, 2008: 117). Dengan demikian, sekolah mulai dari Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas dan sederajat mempunyai fungsi yang sama, yaitu mempersiapkan peserta didik yang berkompetensi.

Sebagai upaya peningkatan sumber daya manusia (*human resources*), pada dasarnya pendidikan di sekolah maupun madrasah bertujuan untuk

mengembangkan aspek-aspek kemanusiaan peserta didik secara utuh, yang meliputi kedalaman spiritual, aspek perilaku, aspek ilmu pengetahuan dan intelektual, dan aspek keterampilan. Dengan demikian kualitas yang memadai dan *output* merupakan sesuatu yang harus dihasilkan oleh sekolah maupun madrasah sebagai satuan pendidikan yang tujuan dasarnya adalah menyiapkan manusia-manusia berkualitas, baik secara intelektual, integritas, maupun perannya dalam kehidupan masyarakat. Untuk itu, baik sekolah maupun madrasah harus membekali dirinya dengan kurikulum yang memadai (Mulyono, 2009: 185-186).

Pada akhirnya, semua kegiatan di sekolah ditujukan untuk membantu peserta didik mengembangkan dirinya. Upaya itu akan optimal jika peserta didik itu secara sendiri berupaya aktif mengembangkan diri sesuai dengan program-program yang dilakukan sekolah. Oleh karena itu sangat penting menciptakan kondisi agar peserta didik dapat mengembangkan diri secara optimal (Nasihin dan Sururi, 2010: 206-207).

Di level sekolah, maka pelajar atau siswa diberikan ruang untuk menciptakan struktur pengetahuan dan konstruks tentang identitas budaya mereka sendiri. Perspektif ini mengimplikasikan keharusan menerima keragaman konstruks siswa karena memang siswa sekolah datang dari berbagai latar belakang nilai, keyakinan dan kultur, etnisitas, ideologi maupun agama. Dalam konteks inilah maka pendidikan tidak bisa dikemas dengan cara monokultural, melainkan tetap menyediakan ruang bagi siswa untuk bisa

memasuki arus transformasi yang menuntut legalitarian, demokratisasi dan keadilan di tengah pluralitas budaya (Maliki, 2008: 266). Menurut Barizi (2009: 68), lembaga-lembaga pendidikan yang efektif adalah lembaga yang mampu mencetak dari *raw input* menjadi *output* yang berkualitas. Ini berarti proses pendidikan berjalan dengan efektif. Kemampuan melakukan transformasi inilah yang seharusnya menjadi ukuran efektif atau tidaknya proses pembelajaran. Termasuk di dalamnya mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik dimana ketiganya tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Seringkali, pendidikan hanya ditujukan pada aspek kognitif saja dan secara tidak langsung mengabaikan dua aspek lainnya.

Menurut Hasbullah (2006: 44-45), guru bertanggung jawab atas perkembangan potensi-potensi anak didik secara padu, baik kecerdasan otaknya, emosionalnya, maupun spiritualnya. Pengabaian salah satu aspek ini akan sangat merugikan perkembangan peserta didik dalam mengadakan transformasi sosial budaya. Akibatnya, mereka mengalami kesulitan dalam mewujudkan suasana yang semakin bersahabat, semakin bermartabat, dan semakin tinggi menjunjung nilai-nilai keadilan.

Peserta didik adalah salah satu bagian masyarakat yang mengikuti kegiatan pembelajaran secara formal dalam lembaga pendidikan formal, seperti sekolah. Pendidikan tersebut diikuti secara berkesinambungan hingga mencapai tingkatan tertentu. Selama mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut, peserta didik juga menerima pendidikan dari dalam keluarga dan masyarakat. Keluarga

merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat karena dalam keluarga manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia. Pendidikan yang diterima oleh keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya di sekolah (Ihsan, 2010: 57).

Menurut Gunawan (2000: 64), anak-anak mengalami pendidikan informal dalam keluarga dengan pembentukan-pembentukan kebiasaan (*habit formations*) sesuai nilai-nilai yang dianut oleh orang tua/wali mereka yang diperkuat dengan falsafah lingkungan/nasional. Pendidikan informal yang baik akan sangat menunjang pendidikan formalnya. Di negara/masyarakat maju, hampir semua orang tua mengirimkan anak-anak mereka ke pendidikan formal/sekolah, bahkan tidak sedikit bagi mereka yang hidup di kota-kota besar saling berebut mendaftarkan anak-anak mereka memasuki sekolah yang tergolong sekolah favorit.

Namun demikian, setiap anak sebagai peserta didik mempunyai pengalaman dan latar belakang yang berbeda satu dengan yang lain. Inilah yang kemudian menjadi faktor pembeda setiap peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah. Sesuai dengan hal tersebut, Ali (2010: 4-5) menyatakan setiap individu pasti memiliki karakteristik yang berbeda dengan individu lainnya. Perbedaan individual ini merupakan kodrat manusia yang

bersifat alami. Guru harus memahami bahwa setiap siswa memiliki karakter yang berbeda-beda. Guru harus mengenal karakteristik, sikap dan perilaku siswa di kelas agar dapat memberikan bimbingan dan penanggulangan masalah jika diperlukan. Secara umum, sifat dan perilaku siswa dapat digolongkan menjadi siswa pendiam/pemalu, siswa perenung, siswa super aktif (*hyper active*), siswa malas (Yamin, 2008: 24-29).

Perbedaan tersebut dapat semakin berkembang ketika anak memasuki lingkungan sekolah karena pergaulan yang semakin luas. Menurut Aqib (2009: 62-63), sekolah merupakan lingkungan yang memberikan pengaruh besar bagi perkembangan dirinya karena pergaulan tidak hanya dalam lingkungan keluarga tetapi juga dalam lingkungan sekolahnya. Pengalaman-pengalaman baru di sekolah banyak mempengaruhi dan membantu proses penyelesaian tugas-tugas perkembangan.

Menurut Asmani (2009: 58), salah satu faktor penting pendidikan adalah guru karena guru adalah orang yang langsung berinteraksi dengan anak didik, memberikan keteladanan, motivasi, dan inspirasi untuk terus bersemangat dalam belajar, berkarya dan berprestasi.

Guru juga sebagai ibu/bapak tempat anak mengadu, berdiskusi, bertukar pikiran, memecahkan masalah. Disamping itu, guru juga memiliki hak untuk menghukum, melarang, menasehati anak tatkala dia salah. Kesuksesan guru sebagai pendidik di sekolah berkat kerja sama dengan orang tua di rumah

tangga. Sebaliknya guru akan sukar mendidik, membimbing, dan melatih anak di sekolah tanpa kerja sama dengan orang tua di rumah tangga.

Dalam mengatur sikap anak-anak di dalam satu sekolah, Arikunto (2008: 61) menganjurkan untuk menggunakan catatan tata tertib sekolah, yaitu aturan tata tertib umum yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan ada tata tertib khusus untuk suatu sekolah. Tata tertib ini disusun rapat guru. Dengan adanya tata tertib diharapkan setiap siswa terbiasa mengikuti peraturan-peraturan. Lebih lanjut Arikunto menjelaskan bahwa tata tertib mempunyai fungsi ganda, yaitu 1) untuk anak-anak itu sendiri agar secara individual sikapnya baik, 2) mengatur agar peraturan di sekolah itu teratur, tidak ada yang berkelakuan dan bersifat semaunya sendiri sehingga tidak ada kekacauan di sekolah.

Menurut Sobri (2009: 49), tata tertib sekolah adalah ketentuan-ketentuan yang mengatur kehidupan sehari-hari dan mengandung sanksi terhadap pelanggarnya. Aturan-aturan tersebut berupa: aturan cara berpakaian, sikap siswa terhadap kepala sekolah, sikap siswa terhadap guru, sikap siswa terhadap sesama siswa, sikap siswa terhadap sesama karyawan, dan aturan-aturan lain yang berkaitan dengan kesiswaan.

Bila tujuan pendidikan pada akhirnya adalah pembentukan manusia yang utuh, maka proses pendidikan harus dapat membantu siswa mencapai kematangan emosional dan sosial, sebagai individu dan anggota masyarakat, selain mengembangkan kemampuan intelektualnya. Bimbingan dan Konseling

menangani masalah-masalah atau hal-hal di luar bidang garapan pengajaran tetapi secara tidak langsung menunjang tercapainya tujuan pendidikan dan pengajaran di sekolah itu. Kegiatan ini dilakukan melalui layanan secara khusus terhadap semua siswa agar dapat mengembangkan dan memanfaatkan kemampuannya secara penuh (Aqib dan Rohmanto, 2008: 117)

Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan pelayanan psikologis yang diberikan kepada siswa dalam lembaga pendidikan. Marsudi (2008: 28) menjelaskan bahwa bimbingan merupakan proses yang menunjang pelaksanaan pendidikan di sekolah. BK merupakan bagian yang integral dari pendidikan di sekolah. Dalam keadaan tertentu, BK merupakan salah satu metode atau alat untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah.

SMA Negeri 1 Ngadirojo, Kabupaten Pacitan yang merupakan salah satu sekolah favorit juga memandang penting peranan BK dalam mendukung kelancaran kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Dengan jumlah siswa yang tergolong banyak dan permasalahan yang terjadi pada remaja, peranan BK menjadi signifikan dalam menyelesaikan secara tuntas. Pihak sekolah telah menunjuk dan menugaskan wali kelas dan guru BK dalam memonitor dan menanggulangi permasalahan yang terjadi pada siswa, terutama yang berkaitan dengan kenakalan remaja.

Bila ditilik dari kenakalan yang terjadi, maka di SMA Negeri 1 Ngadirojo, Kabupaten Pacitan terjadi permasalahan serupa dimana beberapa siswa masih melanggar ketertiban. Beberapa siswa yang termasuk kategori bermasalah

tersebut perlu untuk ditindaklanjuti sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan citra sebagai sekolah dapat dijaga. Kenakalan yang terjadi, baik membolos, perkelahian maupun pelanggaran tata tertib lainnya mendapat perhatian dari pihak sekolah selaku penanggung jawab kegiatan pendidikan.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka perlu adanya pengelolaan yang matang agar kenakalan siswa dapat ditangani dengan efektif dan efisien. Pengelolaan kenakalan siswa mutlak memerlukan partisipasi dari sekolah selaku penyelenggara kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Dari uraian tersebut peneliti tertarik untuk mengungkap lebih jauh tentang Pengelolaan Kenakalan Siswa di SMA Negeri 1 Ngadirojo, Kabupaten Pacitan.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah karakteristik pengelolaan kenakalan siswa di SMA Negeri 1 Ngadirojo, Kabupaten Pacitan. Fokus penelitian ini diuraikan menjadi 2 (dua) subfokus yaitu :

1. Bagaimana pengelolaan sumber kenakalan siswa di SMA Negeri 1 Ngadirojo, Kabupaten Pacitan?
2. Bagaimana pengelolaan jenis-jenis kenakalan siswa di SMA Negeri 1 Ngadirojo, Kabupaten Pacitan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan karakteristik pengelolaan kenakalan siswa di SMA Negeri 1 Ngadirojo, Kabupaten Pacitan. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan pengelolaan sumber kenakalan siswa di SMA Negeri 1 Ngadirojo, Kabupaten Pacitan.
2. Mendeskripsikan pengelolaan jenis-jenis kenakalan siswa di SMA Negeri 1 Ngadirojo, Kabupaten Pacitan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengelolaan kenakalan siswa. Secara khusus, manfaat penelitian ini dibedakan menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil penelitian ini dapat membuka kemungkinan untuk penelitian lebih lanjut mengenai pengelolaan siswa nakal di SMA
 - b. Hasil penelitian ini melengkapi kajian dan penelitian secara lebih mendalam tentang pengelolaan siswa nakal di SMA
2. Manfaat Praktis
 - a. Dapat mengembangkan pengelolaan siswa nakal secara efektif di SMA Negeri 1 Ngadirojo, Kabupaten Pacitan.

- b. Dapat mengetahui hambatan dan kemudahan dalam pengelolaan sisw nakal di SMA Negeri 1 Ngadirojo, Kabupaten Pacitan.

E. Daftar Istilah

1. Pengelolaan adalah sejumlah kegiatan yang dilakukan dalam memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu.
2. Kenakalan Siswa adalah perilaku siswa yang bertentangan dengan peraturan tata tertib di sekolah, yang terjadi dalam lingkungan dan jam sekolah.
3. Bimbingan dan Konseling adalah layanan pendidikan khusus dalam bidang pendidikan yang ditujukan dalam membantu peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi selama mengikuti kegiatan pembelajaran.